

GADUHAN SAPI QURBAN: SALURAN KOMUNIKASI FILANTROPI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI JAWA TIMUR

Bangun Suharti^{1*}, Abdullah Wildan Ulhaq²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Indonesia

²Hubungan Masyarakat, Universitas Telkom, Indonesia

bangun.suharti@fisip.unila.ac.id¹, abdullahwildan@student.telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Abstrak: Program gaduhan sapi ini merupakan *follow up* dari program sebelumnya, yaitu program sapi bergulir. Kesulitan ekonomi, dapat menyebabkan kurangnya kepedulian social masyarakat pada kondisi sekitar. Program gaduhan sapi qurban ini bertujuan sebagai sarana komunikasi filantropi dan pemberdayaan masyarakat mitra. Metode kegiatan dilakukan dengan sharing session, diskusi kelompok dan pemberian induk sapi bunting untuk digulirka, salah satunya sebagai sapi qurban. Yang menjadi mitra kegiatan ini adalah kelompok masyarakat di area hutan masyarakat Kebon Duren, Jawa Timur. Terpilih 3 keluarga sebagai petani peternak pelopor. Waktu yang diperlukan untuk satu periode guliran sapi adalah 3 sampai 4 tahun. Sistem monitoring dan evaluasi dilakukan pada awal program, pelaksanaan program dan akhir program. Program ini telah meningkatkan kesadaran peduli social dalam bentuk filantropi Islam karena masyarakat telah berdaya secara ekonomi. Mitra memperoleh hasil sapi gaduhan sebanyak 3 ekor sapi dan qurban sapi telah dilaksanakan. Target dan tujuan program gaduhan sapi ini telah tercapai 100 persen.

Kata Kunci: Gaduhan Sapi Qurban; Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Filantropi.

Abstract: *This cattle gaduhan program is a follow-up of the previous program, namely the revolving cattle program. Economic difficulties can lead to a lack of social awareness of the surrounding conditions. The gaduhan sapi qurban program aims to be a means of philanthropic communication and empowerment of partner communities. The activity method is carried out by sharing sessions, group discussions and giving pregnant cows to be rolled, one of which is a qurban cow. The partners of this activity are community groups in the Kebon Duren community forest area, East Java. Three families were selected as pioneer farmers. The time required for one cattle rolling period is 3 to 4 years. The monitoring and evaluation system was carried out at the beginning of the program, the implementation of the program and the end of the program. This program has increased awareness of social care in the form of Islamic philanthropy because the community has been economically empowered. Partners obtained 3 cows from the program and the qurban has been carried out. The targets and objectives of this cattle rustling program have been achieved 100 percent.*

Keywords: *Community Empowerment; Philanthropic Education; Qurban Cows Gaduhan.*



Article History:

Received: 30-06-2023

Revised : 13-07-2023

Accepted: 20-07-2023

Online : 18-08-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Keadaan ekonomi keluarga yang belum layak, menyebabkan masyarakat seringkali belum tergerak untuk berbagi. Kondisi ini, menyebabkan kepedulian sosial dan finansial masih rendah, serta kurang motivasi untuk melaksanakan anjuran agama seperti bersedekah, berqurban dan menyantuni para mustahik. Bagaimana mereka dapat memikirkan orang lain, sementara kondisi perekonomian mereka masih di bawah standar atau dapat dikatakan mereka sendiri adalah para mustahik (yang berhak menerima santunan). Lokasi perkampungan yang cukup terisolir atau berada di daerah pedalaman dan sekitar hutan desa, dapat menyebabkan kelompok masyarakat seperti ini menghadapi kendala untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Upaya peningkatan kesejahteraan harus digiatkan untuk memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pembangunan (Saputro, 2018). Partisipasi aktif secara sukarela dalam pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu indikasi keberhasilan pembangunan (Abidin et al., 2020).

Keadaan mayoritas keluarga yang berada di daerah terpencil, seringkali memiliki tingkat ekonomi yang kurang beruntung. Hal ini juga terjadi pada kelompok masyarakat yang menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu di desa Kebon Duren Jawa Timur. Dusun tersebut berada cukup jauh dan berada di sekitar hutan desa. Kelompok masyarakat ini, tidak lebih dari 50 keluarga. Secara umum, kondisi keterbatasan akses ekonomi akan mempengaruhi pendidikan mereka seperti halnya di daerah lain di Indonesia. Sebenarnya jika sungguh–sungguh dipetakan potensinya, sangat potensial untuk pengembangan budidaya peternakan/ternak sapi (Anggraini & Andesca Putra, 2017).

Potensi desa yang menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini, sebenarnya dapat berkembang dengan baik, jika dipandu oleh petugas, yang dapat mengarahkan sesuai kebutuhan nasional. Hal ini karena ketersediaan pakan ternak cukup berlimpah, seperti rerumputan, serasah daun dari pepohonan di hutan serta potensi empon-empon untuk menjaga kesehatan ternak, maupun limbah kebun. Pemerintah dalam PP No. 68 tahun 2002, mencanangkan, agar Indonesia memiliki petani dan pengelolaan pertanian yang mampu menopang ketahanan pangan nasional, yang tangguh, mandiri, sejahtera dan bermutu yang tersedia secara nasional (Elly Ariessi & Utama, 2017). Hal ini menjadi alasan, mengapa memberdayakan masyarakat di sekitar area hutan desa ini, menggunakan media gaduhan sapi qurban menjadi suatu keniscayaan.

Area perdesaan yang berada di sekitar area hutan masyarakat, biasanya sengaja di kondisikan tidak terlalu nyaman. Hal ini dalam rangka melindungi hutan dari kemungkinan penjarahan atau penebangan kayu atau pencurian kayu. Agar kawasan hutan tetap terjaga, fasilitas listrik dan jalan yang nyaman, tentu saja tidak diutamakan. Masyarakat di daerah

seperti ini, terutama para petani selalu menghadapi masa sulit sepanjang tahun menunggu masa panennya. Lahan pertanian sudah menjadi lahan perjuangan hidup yang tak pernah berakhir (Elly Ariessi & Utama, 2017).

Keadaan tersebut di atas, menyebabkan kelompok masyarakat di area dusun hutan tersebut belum mendapatkan kemajuan ekonomi keluarga yang memadai. Lahan perkebunan di sekitar hutan, masih sering di ganggu oleh hama tikus dan merupakan lahan tadah hujan. Hal ini menyebabkan lahan kebun sering kekeringan dan panen tidak maksimal karena hama tikus yang merajalela. Roda perekonomian dari sektor perdagangan, misalnya dengan membuka warung makan atau toko belum memungkinkan. Anggota kelompok masyarakat hanya sedikit dan akses menuju desa ini berupa jalur jalan sempit di tengah hutan jati kurang kondusif. Kondisi pemukiman penduduk pun masih sederhana. Masyarakat yang tinggal di wilayah yang kepemilikan lahannya, masih jelas, harus memiliki strategi agar dapat bertahan hidup. Melanjutkan kehidupan meskipun kondisi keluarga dan ekonomi serba sulit (Handayani et al., 2022).

Situasi ini belum mendukung untuk tumbuh suburnya kepedualian sosial, seperti bersedekah materi dan berbagi keberuntungan ekonomi secara berjamaah. Namun demikian, suasana desa yang penduduknya hanya sedikit ini, sudah cukup bagi mereka untuk hidup guyub rukun dan merasa dekat satu sama lain. Tingkat pendapatan masyarakat, masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan secara memadai. Mereka ini masih tergolong penduduk miskin (Hayati & Soemitra, 2022). Namun demikian, suasana perdesaan yang tenteram, dapat ditingkatkan kepeduliannya jika kelompok masyarakat juga mulai diberdayakan secara ekonomi. Keterikatan satu sama lain, guyub rukun, kedekatan dan jaringan sosial adalah modal sosial yang dapat menggerakkan masyarakat. Modal sosial seperti, sebenarnya telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia dan memiliki kemampuan sebagai dasar kehidupan masyarakat yang memberdayakan (Porda Nugroho Putro et al., 2022).

Jika masyarakat secara ekonomi sejahtera, tercukupi kebutuhan dasar secara memadai, maka mereka akan tergerak untuk peduli dan berbagi secara finansial atau materi. Konsep ketahanan pangan bukan hanya dalam scope nasional, namun harus dimulai dan bermula dari ketahanan pangan keluarga (Jenderal et al., 2019). Keluarga harus memiliki ketahanan ekonomi, ketahanan pangan, ketahanan sosial, dan ketahanan ideologis keagamaan, agar mereka juga memiliki kepedulian sosial. Secara agama, hal ini dikenal sebagai kemampuan sosial kemanusiaan (filantropi Islam), atau kemampuan untuk bersedekah (Hayati & Soemitra, 2022). Filantropi Islam, lebih dikaitkan pada kedermawanan sosial, keshalehan sosial, kepedulian sosial. Berarti suatu kesediaan dan kesanggupan untuk berbagi, bersedekah, berinfaq, berzakat maupun berqurban (Yusof Wan Cik et al., 2018).

Anjuran Islam untuk bersedekah, berqurban, berzakat, beribadah umrah, haji, berwakaf, berinfaq, aqiqoh pada setiap kelahiran anak, memberikan motivasi kepada umat Islam untuk berkecukupan secara ekonomi. Tidak ada anjuran meminta-minta dalam agama Islam. Ajaran agama Islam, menuntut umatnya agar selalu berada di atas atau berkecukupan secara ekonomi. Hal ini nampak pada prinsip *“tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”*. Prinsip hidup sosial yang sederhana ini, jika ditelaah memiliki makna yang dalam. Bahwa kaya dan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai agar dapat bersedekah, itu lebih baik daripada meminta-minta. Memberi itu lebih baik. Seseorang dapat memberi dengan baik jika kondisi ekonominya juga baik.

Keinginan untuk dapat beribadah, melaksanakan perintah agama seperti sedekah, telah tumbuh seiring bertambahnya kemudahan akses informasi tentang kepedulian sosial yang diajarkan oleh agama mereka (Islam). Tinggal menunggu saatnya mereka berdaya, maka mereka akan dapat dengan senang hati berbagi dan melaksanakan yang wajib maupun sunnah sebagaimana agama Islam mengajarkan. Perlu diadakan suatu program social, yang dapat mengentaskan keadaan masyarakat di perdesaan. Program adalah rencana yang akan diuji cobakan, untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Abidin et al., 2020).

Masyarakat di perdesaan sesungguhnya telah memiliki modal sosial yang cukup. Perilaku atau kebiasaan baik, maupun budaya peduli dan empati, gotong royong, merupakan modal sosial yang melekat pada sumber daya manusia di perdesaan (Caroline & Puji Lestari, 2020). Modal sosial akan menggerakkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakatnya, sebagaimana tuntunan agamanya. Bentuk partisipasi aktif dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk gotong royong, maupun guyub udunan biaya untuk mencapai tujuan bersama, misalnya mewujudkan qurban sapi bersama. Modal sosial ini dapat menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial, bukan hanya hidup sekedar mencari keuntungan pribadi. Modal sosial masyarakat ini, jika dihimpun dapat menjadi kekuatan untuk pembangunan nasional. Ketika masyarakat telah kuat ekonominya, mereka akan mudah mengakses pendidikan. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan modal intelektual, akhirnya, diharapkan mereka akan berdaya dengan sendirinya (Setiyo Budi & Rahmawati, 2019).

Gaduhan sapi sudah menjadi tradisi umum masyarakat Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia, mengenal sistem gaduhan (bagi hasil) pemeliharaan sapi ini. Dalam gaduhan sapi, terjadi saling percaya dan keterikatan kerjasama saling memudahkan dan menguntungkan. Ini juga merupakan modal sosial yang dapat berkembang menjadi kekuatan guna mengembangkan perekonomian masyarakat (Meriah, 2019). Dengan demikian, tradisi gaduhan sapi adalah modal sosial yang dapat digerakkan sebagai salah satu unsur dalam pembangunan masyarakat Indonesia, Modal social, yaitu tradisi gaduhan sapi / ternak sebagai media komunikasi yang

memberdayakan sekaligus sebagai pendidikan filantropi Islam. Sistem gaduhan sapi sudah sesuai dengan tuntunan Islam, yaitu terkait usaha bagi hasil (*mudhorobah*). (Washil, 2022) Sistem gaduhan sapi ada banyak ragamnya, misalnya untuk keperluan gaduhan sapi khusus qurban, rentang waktunya khusus pada hari raya Idul Adha saja. Ada lagi gaduhan sapi perah (Nirnia et al., 2022), gaduhan untuk sapi peternakan, (Tri Wahyuni & Hidayat, 2020) maupun gaduh sapi khusus pejantan saja (Hidayat, 2021).

Secara keseluruhan, program gaduhan ternak selalu bermuara pada pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nuhon et al., 2022). Program gaduhan sapi yang dilakukan melalui pengabdian masyarakat ini adalah khusus gaduhan sapi qurban, yang merupakan kelanjutan dari program sapi bergulir yang dilakukan sebelumnya (program *follow up*) (Suharti, 2021). Program gaduhan sapi qurban dilakukan untuk mengembangkan modal sosial yang telah dimiliki oleh warga masyarakat penerima program, agar dapat lebih mengarah pada kepedulian sosial dan kesadaran berqurban. Berdasarkan evaluasi pada program sebelumnya, petani peternak penerima manfaat belum sepenuhnya bergiat dalam memelihara sapi yang digulirkan. Selain itu, para peternak perlu mulai diberikan pendidikan tentang pentingnya berqurban, yang manfaatnya tidak hanya untuk kepentingan dunia. Gaduhan sapi qurban akan memberikan manfaat social, ekonomi keluarga dan peningkatan iman dan taqwa, yaitu kepedulian dan keinginan untuk terlibat dalam pengadaan sapi qurban. Bahwa berqurban sapi itu bukan utopi, bukan angan-angan atau mimpi.

Program ini melewati pendampingan dan diskusi panjang, serta bukti dan contoh nyata, tentang bagaimana berbagi sekaligus memberdayakan dan filantropi sosial sebagaimana agama mengajarkan. Salah satu hal yang menarik dan dapat dilakukan, yang langsung bersentuhan dengan pola pengabdian masyarakat sebelumnya adalah program gaduhan sapi untuk qurban. Program gaduhan sapi, adalah pola bagi hasil ternak sapi antara pemilik sapi (pemilik modal) dengan pihak pemelihara sapi (Islam, 2021). Filantropi Islam bermanfaat memberikan kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan (Hayati & Soemitra, 2022).

Program sapi bergulir untuk pemberdayaan masyarakat, telah dilaksanakan pada program sebelumnya oleh pribadi pengabdian. Program ini kemudian di-*follow up* (ditindaklanjuti) agar dapat memberikan manfaat lebih banyak. Manfaat dan berkah baik bagi penerima program maupun pemberi program. Hal ini karena keuntungan sapi akhirnya nanti akan digunakan untuk qurban, yang merupakan qurban bersama, yang melibatkan penerima manfaat maupun pihak keluarga pemberi program. Keluarga penerima program, merupakan pihak yang akan mendapatkan keberkahan dan pahalanya, karena turut berpartisipasi memelihara sapi qurban. Mereka adalah bagian dari upaya pencapaian mewujudkan qurban sapi dari pemberi program sapi bergulir. Berdasarkan kesepakatan lanjutan, maka bagi hasil atau gaduhan sapi ini, masing-masing mendapatkan porsi:

1 (satu) banding dua (2). Satu (1) ekor sapi untuk qurban, yaitu sapi anak kedua atau anak sapi tengah. Sedangkan anak sapi pertama dan ketiga menjadi milik penerima program. Atas kesepakatan lanjutan tersebut, maka qurban sapi pada Idhul Adha 2023 merupakan hasil dari gaduhan sapi, yang merupakan kelanjutan pengabdian masyarakat sebelumnya, yaitu program sapi bergulir untuk pemberdayaan masyarakat dusun Kebon Duren, Jawa Timur.

Tujuan dari kegiatan ini adalah, *pertama*, memberdayakan kelompok masyarakat dusun Kebon Duren, Jawa Timur, agar lebih berdaya dan mandiri secara ekonomi. Kemandirian ekonomi keluarga, akan berdampak luas, menjadi kemandirian masyarakat setempat yang berujung pada kemandirian nasional. Keluarga yang mandiri akan dapat ditularkan ke keluarga sekitarnya (Business et al., 2021). Hakekat keberhasilan pembangunan sebenarnya adalah adanya peningkatan taraf hidup masyarakat, baik secara ekonomi (material) maupun non-material. Peningkatan kualitas non-material dapat dilihat pada meningkatnya intelektualitas, peningkatan iman taqwa yang terimplementasikan pada pelaksanaan ibadah dan perbaikan akhlak.

Program gaduhan sapi qurban ini, oleh karenanya, diharapkan memenuhi tujuan socialnya. *Yang pertama*, hasil bagi gaduhan sapi ini, jika dijual dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga pada taraf yang lebih baik, bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok, sandang, pangan, perumahan, memelihara kebun dengan segala kerumitan dan biayanya yang tinggi. Upaya ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan kehidupan sosial masyarakat, saling bantu, saling guyub dan tugas sebagai manusia beragama, menjauhi meminta-minta apalagi hutang riba atau rentenir. (Porda Nugroho Putro et al., 2022). *Yang kedua*, memberikan pembelajaran atau pendidikan filantropi (kedermawanan sosial) kepada keluarga penerima program, dan kelompok masyarakat, bahwa berqurban sapi dan menjadi bagian dari upaya qurban sapi, adalah ibadah yang mulia. Program gaduh sapi ini, telah dibingkai dalam program muamalah syariah, yang saling menguntungkan dan tidak ada unsur penipuan. Hasilnya berkah untuk semuanya, bagi kedua belah pihak. Yang memelihara juga terhitung sebagai sedekah jariah bahkan menjadi bagian dari pihak yang berqurban (Ayyubi & Saputri, 2018).

Berqurban sapi bukan sesuatu yang sulit, jika ada kemauan; mau bekerjasama, mau memelihara dan bersabar memperpanjang waktu memelihara sapi, sehingga sekali merengkuh dayung dapatlah semuanya. Dapat sapi dapat pula mengadakan sapi untuk qurban. Dengan kerjasama ini, baik pengabdian program maupun penerima manfaat (penerima program) dapat merasakan kebahagiaan, karena bersama-sama dapat mewujudkan qurban sapi. Keluarga penerima program, pada kesempatan penyembelihan qurban ini, di hari raya Idhul Adha 2023 (1444 H) juga menjadi panitia,

sekaligus dapat menerima bagian daging sapi, dapat berbagi daging sapi dan mendapatkan amal jariyah karenanya.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan program gaduhan sapi ini adalah: (1) Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya kepemilikan dan berternak sapi; (2) Meningkatkan kesadaran filantropi Islam masyarakat dusun perhutanan masyarakat Kebon Duren Jawa Timur, terutama kesadaran untuk berinfaq, bersedekah jariyah, dan menjadi bagian dari pengadaan sapi qurban.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam menyelesaikan masalah pada masyarakat khususnya keluarga petani peternak penerima program, dilakukan dengan tahap pra pelaksanaan program, pelaksanaan program dan monitoring-evaluasi program. Kegiatan pra pelaksanaan, meliputi observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat dusun perhutanan social Kebon Duren Jawa Timur. Melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan masyarakat, didapatkan data bahwa pada kelompok masyarakat tersebut hanya terdapat 2 (dua) keluarga yang memiliki sapi. Masyarakat ingin memelihara sapi, sebagai kegiatan selingan mengisi waktu luang, memelihara kebon serta sebagai salah satu sarana untuk menabung. Masyarakat siap untuk menerima program, karena lingkungan hutan mendukung untuk ketersediaan pakan. Gaduhan sapi qurban juga diterima dengan baik, karena mereka selama ini belum pernah ikut terlibat dalam pengadaan sapi qurban. Melalui kegiatan observasi dan survey lokasi, disetujui dan terpilih 3 orang sebagai mitra, Dimulai dari 1 keluarga yang selanjutnya akan digulirkan induk sapi kepada 2 orang terpilih lanjutan, sebagai pioneer peternak dalam program gaduhan sapi qurban ini.

Kegiatan pelaksanaan program. Pada pelaksanaan program ini, langkah pertama adalah proses pembelian sapi indukan yang sudah bunting 5-6 bulan. Pemilihan indukan sapi bunting, dilakukan oleh peternak pioneer pertama, lalu yang bersangkutan memberitahukan dan mendiskusikan alasan mengapa mantap memilih sapi indukan tersebut. Diskusi kelompok keluarga dan sharing session tentang kelanjutan program sapi bergulir, curpen (curah pendapat) mengenai berbagai kendala pemeliharaan sapi dan upaya mengatasinya, adalah kegiatan yang selalu dilakukan saat pendampingan. Kunjungan berkala untuk pendampingan dan konfirmasi kesehatan sapi dilakukan setahun 2 kali. Curah pendapat mengenai pakan dan kesehatan hewan, dilanjutkan dengan *sharing session* mengenai pentingnya/manfaat pengadaan sapi qurban, sebagai wujud kepedulian sosial Islam dan keberkahan rejeki dalam usaha beternak sapi.

Kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan sekali dalam setahun, mencatat kekurangan, kendala dan keluhan selama pemeliharaan gaduhan sapi. Selama kegiatan ini, di dapatkan keterangan bahwa induk sapi sehat, namun pakan selalu mau yang masih dalam kondisi segar dan baru petik.

Namun hal ini tidak terlalu masalah, karena lingkungan sekitar terdapat pakan hijauan yang cukup. Hal lain yang sempat terjadi adalah, terjadi gagal inseminasi buatan pada proses anakan ke dua. Pada inseminasi selanjutnya berjalan lancar dan sapi terlahir sehat dan sempurna. Evaluasi terakhir dilakukan, dengan adanya anak sapi sebanyak 4 ekor, yang salah satunya sehat dan siap untuk dijadikan sapi qurban. 3 (tiga) ekor anak sapi lainnya adalah hak sepenuhnya milik penerima program.

Pada curah pendapat dan diskusi, di temukan bahwa penerima manfaat bersedia dan bahkan semakin bersemangat memelihara sapi, karena nantinya keluarga dapat berpartisipasi dalam pengadaan sapi qurban. Mereka akan berada di barisan pertama dan terdepan, ketika perhitungan amal qurban sapi di timbang. Demikian semangatnya keluarga ini, tentu semakin membahagiakan karena upaya memberikan rasa peduli dan mau berqurban tercapai dan terlaksana. Semua merasa saling untung dan tidak merasa dirugikan. Untuk pencapaian hasil yang maksimal, dilakukan beberapa tahapan kerjasama gaduhan sapi qurban untuk pemberdayaan dan pendidikan filantropi masyarakat Kebon Duren, Jawa Timur ini. Berikut ini disajikan tabel keadaan awal, langkah penyelesaian masalah dan hasil akhir program gaduhan sapi qurban, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah program gaduhan sapi qurban

No.	Keadaan awal	Langkah penyelesaian masalah	Keadaan Akhir	Keterangan
1.	Keluarga belum punya sapi, sebagai pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan tabungan kebutuhan sewaktu waktu	Pemberian induk sapi bunting, dengan kisaran umur bunting 5 – 6 bulan	Memiliki sapi dan berdaya secara ekonomi	Dimulai dari keluarga pertama sebagai leader dan percontohan
2.	Sapi dipelihara oleh penerima manfaat/penerima program selama 3 sd 4 tahun	Pendampingan, diskusi, membesuk, curah pendapat	Kesepakatan bagi hasil 1:2	Anak sapi pertama dan ke tiga untuk penerima program, anak sapi ke dua (tengah) untuk qurban
3.	Penyembelihan sapi qurban	Penyembelihan sapi qurban di musholla yang telah disepakati bersama, pada saat Idhul Adha	Pemberi program dan penerima program merasakan manfaatnya, menjadi sarana pendidikan berqurban dan kepedulian sosial	Pada saat qurban di laksanakan, penerima manfaat memiliki 3 sapi karena anak sapi pertama beranak hampir bersamaan dengan induk sapi beranak yang ke tiga kalinya.

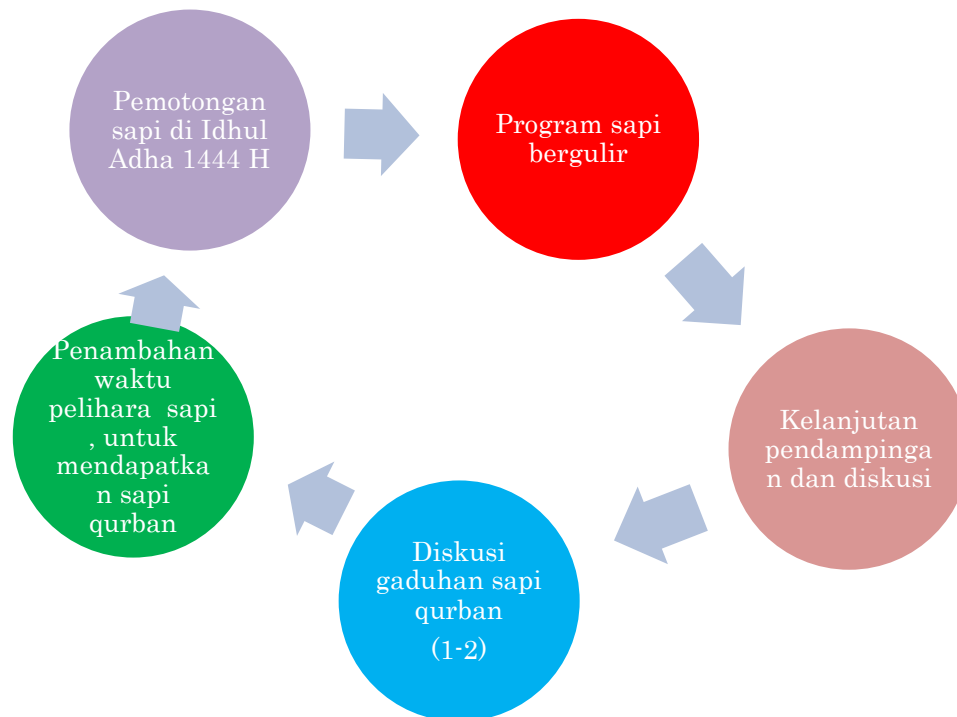
Dari tabel diatas, luar biasa manfaat program gaduhan sapi ini, terutama keuntungan berlipat yang dapat dirasakan oleh penerima program. Keuntungan berlipat yang diperoleh adalah: keluarga tersebut mendapatkan 3 sapi. Pada saat pelaksanaan pemotongan sapi di hari raya Idul Adha, baru ada 3 ekor anak sapi. Yang pertama adalah anak sapi sulung, 1 (satu) ekor anak sapi dari anak sulung tersebut yang sudah beranak usia 3 bulan dan 1 (satu) ekor anak sapi nomor kedua, yang dijadikan sapi qurban. Namun selang sebulan setelah qurban sapi dilaksanakan, induk sapi melahirkan anak ketiga. Dengan demikian perolehan sapi bagi penerima manfaat adalah 3 ekor, dengan rincian 2 ekor berasal dari induk utama, sedangkan 1 ekor lagi adalah anak sapi dari anak sulung. Anak sapi sulung beranak hampir bersamaan dengan induk utama, yang melahirkan anak sapi ketiga. Luar biasa keuntungan yang didapatkan dalam program pemberdayaan masyarakat ini, sekaligus mendapatkan keberkahan dari keterlibatannya memelihara 1 ekor anak sapi untuk berqurban. Berikut ini digambarkan pola perolehan 3 sapi, yang menjadi keuntungan penerima manfaat (petani mitra) program gaduhan sapi qurban, dari target semula 2 ekor sapi selama program gaduhan berjalan. Bagan perolehan sapi untuk petani peternak penerima program gaduhan sapi qurban di Kebon Duren Jawa Timur (warna merah), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan program gaduhan sapi dan pembagiannya, serta keuntungan penerima manfaat mendapatkan 3 sapi (warna merah)

Dari bagan alir tersebut diatas, warna merah menunjukkan pendapatan atau perolehan sapi yang didapatkan oleh penerima manfaat, selama program berlangsung yakni kurun waktu 3 sd 4 tahun. Petani penerima program memperoleh keuntungan 3 ekor sapi, dan keberkahan rejeki karena terlibat dalam proses dan pemeliharaan sapi qurban. Sedangkan pemberi program mendapatkan keuntungan bersama berupa sapi untuk qurban. Pada program ini, secara hitungan gaduhan, memang peternak hanya mendapatkan bagian 2 ekor sapi. Namun pada kenyataannya, petani

peternak mendapatkan 3 ekor sapi karena anak sapi pertama (anak sulung) telah melahirkan anak sapi yang waktunya tidak selang lama dengan kelahiran anak sapi ke 3 dari indukan sapi awal. Hanya berselang 1 bulan dari pelaksanaan pemotongan sapi qurban, lahirlah anak sapi ketiga. Dibawah ini ditampilkan langkah-langkah pelaksanaan (alur) kegiatan gaduhan sapi qurban untuk pendidikan berbagi, kedermawanan sosial (filantropi) berqurban dan untuk pemberdayaan petani peternak di desa Kebon Duren Jawa Timur, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur pelaksanaan Gaduhan Sapi Qurban, dengan pola 1:2

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui 3 tahapan penting. Pertama, pra pelaksanaan. Pada kegiatan pra pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan kegiatan observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara dalam *focus grup discussion* bersama kelompok masyarakat Kebon Duren, Jawa Timur. Beberapa temuan dalam observasi adalah kenyataan bahwa lingkungan kelompok masyarakat Kebon Duren cukup ideal untuk berternak sapi, karena ketersediaan pakan ternak melimpah, baik dari hasil kebun maupun dari area kehutanan. Dari sekitar 20 sampai dengan 30 kepala keluarga, hanya ada 2 keluarga yang mampu berternak sapi. Selama ini, belum pernah ada pihak lain yang melakukan program sapi bergulir maupun gaduhan sapi qurban. Dalam FGD diketahui, masyarakat bersedia dan menyambut gembira program gaduhan sapi qurban yang akan digulirkan oleh tim pengabdian masyarakat ini.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada fase ini, dilakukan proses pembelian sapi. Pada tahapan ini, petani peternak pertama diberikan kebebasan untuk memilih sapi, yang dia sukai, sudah bunting dan menurut pertimbangannya akan mudah dan baik dalam pemeliharannya. Sapi yang dipilih dilakukan langsung di kandang peternak sapi dari daerah lainnya. Setelah terjadi kesepakatan, maka tim pengabdian mendapatkan konfirmasi lokasi dan harga, dan segera melakukan pembelian sapi. Dalam proses pembelian sapi tidak terjadi kendala.

Proses selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Petani peternak menerima *sharing session* tentang manfaat dan tujuan program gaduhan sapi qurban. Manfaat gaduhan sapi diharapkan akan terjadi kesinambungan social dan ekonomi yang baik bagi kelompok masyarakat Kebon Duren Jawa Timur. Pada tahapan ini, telah dilakukan kunjungan berkala per semester sekali, untuk mendiskusikan kendala dan kesehatan ternak. Dalam pertemuan selama kegiatan pelaksanaan, terjadi sedikit kendala pakan, karena sapi hanya menginginkan pakan segar, bukan pakan yang sudah kering. Hal ini dapat di atasi, karena lingkungan di sekitar rumah, tersedia hijuan segar yang mencukupi. Kendala selanjutnya adalah, sempat terjadi kegagalan dalam kawin suntik. Sapi yang sudah di kawin suntik, ternyata tidak berhasil dibuahi. Akhirnya terjadi pengulangan kawin suntik. Pengulangan kawin suntik sapi, memang bisa terjadi, jika terjadi keterlambatan penanganan ketika sapi sedang birahi. Kendala kesehatan sapi secara umum baik dan tidak mengalami serangan penyakit yang berbahaya. Sedikit ada goresan luka pada kulit sapi, akibat di garuk-garuk pada dinding sehingga kulit sapi lecet-lecet. Hal ini dapat diatasi dan luka cepat kering dengan memberikan herbal lokal di sekitar permukiman warga. Kesehatan dan pakan tidak menjadi masalah yang terlalu sulit, karena keluarga penerima manfaat sudah berpengalaman dalam merawat sapi. Hal lain yang sedikit mengganggu adalah, kondisi sapi kurang sempurna, yakni anak sapi tidak tumbuh tanduk sebagaimana induknya juga tidak bertanduk. Meskipun hal ini bukan menjadi sayarat utama sebagai sapi qurban. Berikut ini dokumentasi kunjungan pendampingan oleh tim pengabdian kepada keluarga petani mitra.



Gambar 3. Suasana curah pendapat dan diskusi kekeluargaan antara pemberi program dan keluarga petani peternak mitra penerima program.

Pada awal kesepakatan, yakni pada program sapi bergulir sebelumnya dimana sapi untuk penerima manfaat sebanyak 2 ekor (Suharti, 2021). Atas berbagai pertimbangan dan evaluasi selama setahun awal program tersebut berjalan, program tersebut ditindak lanjuti (*follow up*) menjadi program gaduhan sapi qurban. Hal ini tentu saja dapat mengejutkan penerima manfaat, karena di awal perjanjian tidak disebutkan adanya sapi untuk qurban. Situasi seperti ini tentu saja dapat menjadi kendala dan hilangnya kepercayaan keluarga penerima program sapi bergulir. Bukan hanya mengingkari perjanjian awal, namun masa memelihara sapi akan semakin panjang, guna mendapatkan seekor anak sapi lagi untuk di qurban kan. Penambahan waktu memelihara sapi, ternyata membawa berkah. Bukan hanya karena telah menyediakan sapi untuk ber qurban, tetapi kelahiran sapi dari anak sapi sulung (anak pertama dari indukan utama) berjalan dengan lancar dan sehat. Hal ini cukup membahagiakan, menghilangkan ketidaknyamanan. Komunikasi intensif terus dilakukan selama masa program gaduhan, agar tidak terjadi salah paham atau hal-hal lainnya. Kebermanfaatn harta, kesholehan social dan filantropi Islam terus di komunikasikan melalui komunikasi persuasive yang intensif dalam setiap kunjungan pendampingan. Secara umum, komunikasi intensif bertujuan membangun kesadaran sosial dan kesadaran berqurban (Endrawati, 2015). Saling pengertian dan keikhlasan diperlukan dalam upaya menyediakan sapi qurban ini, agar tidak dianggap mubadzir atau berkhianat dari perjanjian awal. Cara ini, yakni gaduhan sapi untuk qurban, adalah wujud realistik dari kesadaran berqurban dan bersedekah bagi masyarakat, agar peduli kepada lingkungan dan masyarakatnya, sesuai petunjuk agama Islam.

Tahap akhir program ini adalah tahap monitoring dan evaluasi program selama hampr 4 tahun. Hasil monitoring dan evaluasi, didapatkan bahwa petani peternak telah memahami dan merasakan pentingnya dan manfaatnya turut ambil bagian dalam filantropi Islam, terutama qurban sapi. Masyarakat terutama petani mitra, telah dapat memperoleh keuntungan selama program gaduhan ini, yaitu memiliki 3 ekor anak sapi yang mutlak menjadi hak milik pribadi mereka. Tujuan menjadikan sarana sebagai pendidikan filantrophy (kepedulian sosial) dengan gaduhan sapi qurban, lebih nyata dan lebih dapat diterima dan mengena. Hal ini karena pendidikan filantropi tidak hanya sekedar teori atau angan anagn utopis, namun dilakukan secara nyata dan keterlibatan langsung dalam pengadaan sapi qurban. Tujuan pengadaan sapi sebagai pemberdayaan petani mitra, juga tercapai. Perolehan sapi bagi penerima program atau petani mitra, bahkan mencapai 3 ekor, yang prediksi semula hanya 2 ekor. Tahap evaluasi juga menemukan kenyataan bahwa qurban sapi telah dilaksanakan, yaitu pada hari raya Idhul Adha 1444 Hijriyah/2023 Masehi. Anak sapi ketiga lahir, berselang sebulan setelah sapi qurban di potong pada hari raya ini, di mushollah yang telah disepakati bersama. Berikut ini, dokumentasi pelaksanaan qurban sapi, hasil gaduhan sapi qurban dengan mitra petani

peternak di Kebon Duren Jawa Timur yang dilaksanakan di musholla yang telah disepakati bersama, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi pelaksanaan pemotongan sapi qurban hasil program gaduhan sapi qurban, pada hari raya Idul Adha

Di bawah ini adalah hasil monitoring dan evaluasi efektivitas program gaduhan sapi qurban yang ditampilkan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Hasil monitong dan evaluasi program.

No.	Kondisi awal	Target hasil yang dicapai	Keterangan
1.	Petani tidak memiliki sapi	Memiliki 2 ekor sapi	Bonus 1 ekor anak sapi dari kelahiran anak sapi sulung
2.	Belum memiliki kemampuan dan kesadaran filantropi	Peningkatan kesadaran, partisipasi dan implementasi filantropi Islam	Ikhlas menambah waktu untuk pengadaan sapi qurban
3.	Akan mengadakan qurban sapi	Telah dilaksanakan qurban sapi pada 1444 Hijriyah	Dilaksanakan di musholla yang telah disepakati bersama

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan gaduhan sapi qurban ini telah mencapai target 100 persen, baik pada hasil anak sapi maupun terselenggaranya qurban sapi. Penerima program telah berpartisipasi aktif sebagai indikator ketercapaian program (Nikmah, 2016). Adanya anak sapi ke tiga, hasil kelahiran sapi sulung, yang sehat dan lancar prosesnya, adalah bonus tak terduga sebagai keberlimpahan berkah rejeki karena terlibat dalam pengadaan sapi qurban.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan program gaduhan sapi qurban ini, maka dapat disimpulkan bahwa ketercapaian dari program ini adalah 100 persen. Mitra memperoleh sapi 2 ekor plus seekor anak sapi bonus. Potong sapi qurban

sebagai wujud kepedulian sosial (filantropi Islam) juga telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik, sesuai target. Petani mitra juga mendapatkan bonus kelahiran anak sapi dari sapi sulung, yang selama proses bunting maupun kelahirannya, berjalan sehat dan lahir sempurna. Bonus anak sapi dari si sulung ini, menjadikan perolehan sapi mitra hasil gaduhan adalah 3 ekor. Dengan demikian, target pemberdayaan ekonomi masyarakat telah terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pola gaduhan sapi qurban ini tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa keterlibatan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepada keluarga petani ternak, sebagai mitra dan penerima program gaduhan sapi qurban, kalianlah pihak pertama yang layak menerima ucapan terimakasih ini. Keluarga mitra telah mendukung program ini sebagai keluarga pertama sebagai petani pelopor yang menerima manfaat program gaduhan sapi qurban. Perlu diapresiasi, langkah keluarga penerima program dalam upaya menyediakan sapi qurban yang terbaik dan sempurna. Terima kasih untuk itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, B., Studi, P., & Ilmu, M. (2020). Evaluasi Program Desa Mekarsari. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 16(1/ Juli), 84–88.
- After, L., & Year, T. (2012). Analisis Sosial Ekonomi Peternakan Sapi Bali Gaduhan Terhadap Perkembangan Tinggi Gumba Ternak Setelah Dua Tahun Pemeliharaan. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 1 (2), 83-88
- Anggraini, N., & Andesca Putra, R. (2017). Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Agrifo*, 2(2), 82–100.
- Ayyubi, S. El, & Saputri, H. E. (2018). *Analysis of the Impact of Zakat, Infak, and Sadaqah Distribution on Poverty Alleviation Based on the CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Baitul Maal Mosque, Yogyakarta)*. 23(2), 85–97.
- Caroline, C., & Puji Lestari, E. (2020). Adakah relasi antara modal sosial, dan pertumbuhan ekonomi jawa tengah? *Indicator*, 2(19), 182–190.
- Endrawati, E. (2015). Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 1–25.
- Handayani, B. L., PHW, D. S., Surya K, M., Yuswadi, H., Ganefo, A., & Hidayat, N. (2022). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Merak Situbondo Di Enclave Area. *Analisa Sosiologi*, 11(4), 665–691.
- Hayati, F., & Soemitra, A. (2022). Filantropi Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. 23(2). 109-121.
- Jenderal, I., Ri, K. P., Kependudukan, S., Mada, U. G., Mada, U. G., Pascasarjanaprodi, S., Pembangunan, K., & Mada, U. G. (2019). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Rakyat Pada Empat Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 25(2), 151–177.
- Meriah, B. (2019). Analisa Modal Sosial Pada Kelompok Tani (Studi Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(1), 1–12.

- Nikmah, S. (2016). Evaluasi Program Pemberian Permakanan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Surabaya Syarifah Nikmah Tjitjik Rahaju. *PUBLIKA*, *9*(3), 195–210.
- Nirnia, D., Cahyani, A., Sahro, H., & Rahman, S. A. (2022). *Strategi Peningkatan Taraf Hidup Petani Trenggalek dengan Metode Pola Bagi Hasil Ternak Sapi Perah*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *7*(2), 885–893.
- Pacitan, A. (2021). *Praktek Gadoh Sapi jantan di Desa Mlati Kecamatan Arjosari Kabupaten pacitan Menurut Tinjauan Hukum Islam*. *Jurnal BURHANI: Kajian Penelitian Hukum dan Muamalah*, *1*(1), 10–18.
- Porda Nugroho Putro, H., Rusmaniah, Ersis Warmansyah, A., Subiyakto, B., & Muhammad Aditya Hidayat, P. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Umkm Kerajinan Di Kampung Purun. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *7*(April), 203–209.
- Saputro, R. (2018). Efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam penanggulangan kemiskinan. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, *10*(2 /Oktober 2018), 112–129.
- Suharti, B., Komunikasi, I., & Universitas, F. (2021). *Program Sapi Bergulir Untuk Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dusun Hutan Kebon Duren Kecamatan Pilangkenceng Madiun*. *RCI Publisher 1* (1), 1313–1321.
- Suharti, B., Trenggono, N., Corry, A. W., & Besar, I. (2021). *Participatory Communication for Empowering Urban Farming Families*. *Atlantis Press*, *606*, 181–189.
- Utama, M. S. (2017). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. *XIII*(2), 97–107.
- Yusof Wan Cik, W. M., Mohd, W., Engku, tajudin Engku Ali, E. M., Azmi Syed Ab Rahman, S. M., & Mohd Zabudin, A. A. (2018). Filantropi: satu Sorotan dari Sudut Hukum Taklifi. *Asian People Jurnal*, *1*(1), 12–27.